

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan jiwa adalah kondisi dimana seseorang individu dapat berkembang secara fisik, spiritual, dan sosial sehingga individu tersebut menyadari kemampuan sendiri, dapat mengatasi tekanan, dapat bekerja secara produktif dan mampu memberikan kontribusi komunitasnya. Gangguan jiwa (*skizofrenia*) menurut definisi *World Health Organization* (WHO) adalah gangguan mental kronis dan parah yang menyerang 20 juta orang di seluruh dunia (WHO, 2019).

Menurut Depkes RI (2018) prevalensi gangguan jiwa berat, seperti skizofrenia adalah 1,7 per 1000 penduduk atau sekitar 400.000 orang. Dari jumlah tersebut, ternyata 14,3% di antaranya sekitar 57.000 orang pernah atau sedang dipasung. Pemasungan di pedesaan sebesar 18,2%. Skizofrenia di Indonesia sebanyak 0,3 sampai 1% dan biasanya timbul pada usia sekitar 18 tahun - 45 tahun, namun terdapat juga pada usia 11 tahun – 12 tahun sudah menderita penyakit skizofrenia.

Salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki prevalensi terbanyak yang mengalami skizofrenia adalah Sumatera Barat. Berdasarkan data Sumatera Barat menempati posisi kesembilan dengan prevalensi skizofrenia sebesar 1,9 permil setelah Nusa Tenggara Timur dengan 2,1 permil⁴. Sedangkan data Sumatera Barat menempati posisi kedelapan dengan prevalensi 11,8 permil setelah Sulawesi Tengah dengan 11,9 permil. Riskesdas (2018). Kementerian

Kesehatan (2021) melaporkan selama Pandemi Covid 19 tercatat 277 ribu kasus skizofrenia di masyarakat hingga Juni 2020.

Laporan kasus kesehatan Jiwa di Kota Padang Tahun 2022 menunjukkan jumlah orang dengan kasus Skizofrenia sebanyak 2067 orang. Kasus yang terbanyak terjadi skizofrenia terdapat di Puskesmas Andalas Padang yaitu sebanyak 114 orang (Dinas Kesehatan Kota Padang, 2021).

Fenomena permasalahan skizofrenia sampai saat ini masih menjadi salah satu permasalahan penyakit mental yang menimbulkan beban bagi keluarga sebagai pengasuhnya. Permasalahan yang dihadapi keluarga dalam merawat anggota keluarganya yang mengalami skizofrenia Berbagai macam permasalahan yang dihadapi keluarga muncul dalam proses penerimaan anggota keluarga terhadap orang dengan skizofrenia, seperti banyaknya waktu keluarga yang terbuang didalam pekerjaan, banyaknya biaya hidup yang mereka harus keluarkan, terbatasnya waktu untuk bersosialisasi, munculnya perasaan stress, depresi, malu, perasaan bersalah dan stigma (Herdiyanto, 2019).

Beban keluarga yang dapat mempengaruhi skizofrenia adalah tingkat pengalaman yang tidak menyenangkan dalam keluarga sebagai efek dari kondisi anggota keluarganya. Kondisi ini dapat menyebabkan meningkatnya stres emosional dan ekonomi dari keluarga adalah tingkat pengalaman distress keluarga sebagai efek dari kondisi anggota keluarganya (Gusdiansyah, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian Heri et al., (2020) menyatakan bahwa self efficacy merupakan bentuk dukungan untuk meningkatkan fungsi keluarga yang dapat diberikan agar kualitas hidup klien tetap maksimal. Salah satu

fungsi dari self efficacy adalah memberikan keyakinan bahwa seseorang akan berhasil dalam melakukan perawatan dirinya asalkan optimal dalam melakukan kegiatan yang menunjang pada status kesehatan.

Menurut J. A. Pardede, (2021) semakin kuat persepsi *self efficacy*, semakin tinggi tantangan tujuan yang ditetapkan orang untuk dirinya sendiri dan semakin kuat komitmen mereka terhadapnya. *Self efficacy* merupakan predictor yang kuat untuk merubah maupun untuk mempertahankan perilaku, jika *self efficacy* baik, maka keluarga memiliki kemampuan merawat pula.

Beban keluarga yang dapat mempengaruhi skizofrenia adalah tingkat pengalaman yang tidak menyenangkan dalam keluarga sebagai efek dari kondisi anggota keluarganya. Kondisi ini dapat menyebabkan meningkatnya stres emosional dan ekonomi dari keluarga adalah tingkat pengalaman distress keluarga sebagai efek dari kondisi anggota keluarganya (Fontaine, 2019).

Survey awal yang dilakukan tanggal 15 Februari 2023, dengan mewawancarai dan membagikan kuesioner kepada 10 orang keluarga Skizofrenia di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Padang, didapatkan masalah yaitu pandangan negatif masyarakat terhadap anggota keluarga yang sakit dan kesedihan waktu serta terganggunya aktivitas keluarga dalam merawat anggota keluarga yang sakit. Kendala didapatkan data dari keluarga yang pergi menemani pasien skizofrenia untuk kontrol berobat, 6 orang keluarga mengatakan dalam proses merawat, sering merasa terbebani dalam keuangan, mereka harus memenuhi segala kebutuhan beserta menanggung biaya pengobatan, transportasi, dan keperluan sehari-hari diluar kebutuhan pribadinya sedangkan dia juga memiliki keluarga seperti suami istri dan anak-

anak yang juga memerlukan biaya. Keluarga mengatakan merasa tertekan saat pasien skizofrenia kambuh mereka sering mengucapkan kata-kata kasar terhadap dirinya walaupun dia telah mengurus keperluan. Sedangkan 4 orang keluarga mengatakan mereka merasa adanya keyakinan mampu merawat anggota keluarga yang sakit.

Berdasarkan dari uraian latar belakang tersebut maka peneliti telah meneliti tentang “Hubungan *Self Efficacy* dengan Beban Keluarga Pasien Skizofrenia di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Padang Tahun 2023”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan diatas, maka rumusan masalah peneliti ini yaitu “Bagaimanakah Hubungan *Self Efficacy* dengan Beban Keluarga Pasien Skizofrenia di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Padang Tahun 2023?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Diketuinya hubungan *self efficacy* dengan beban keluarga pasien skizofrenia di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Padang Tahun 2023.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui distribusi frekuensi beban keluarga pasien skizofrenia di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Padang Tahun 2023.
- b. Mengetahui distribusi frekuensi *self efficacy* skizofrenia di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Padang Tahun 2023.
- c. Mengetahui hubungan *self efficacy* terhadap beban keluarga pasien skizofrenia di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Padang Tahun 2023.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Mahasiswa Keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mahasiswa mengenai hubungan *self efficacy* dengan beban keluarga pasien skizofrenia.

2. Bagi Responden

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan pengetahuan kepada responden mengenai hubungan *self efficacy* dengan beban keluarga pasien skizofrenia.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dan masukan untuk peneliti selanjutnya dalam mengembangkan penelitian mengenai hubungan *self efficacy* dengan beban keluarga pasien skizofrenia.

4. Bagi Institusi Pendidikan Keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi literatur tambahan untuk pengembangan ilmu pengetahuan mahasiswa keperawatan mengenai hubungan *self efficacy* dengan beban keluarga pasien skizofrenia.

E. Ruang Lingkup

Penelitian ini membahas tentang hubungan *self efficacy* dengan beban keluarga pasien skizofrenia di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Padang Tahun 2023. Adapun variabel independen yaitu *self efficacy* dan variabel dependen yaitu beban keluarga pasien skizofrenia. populasi dalam penelitian ini adalah keluarga yang memiliki pasien skizofrenia di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Padang berjumlah 114 orang dengan sampel 53 orang didapatkan berdasarkan rumus slovin. Metode penelitian yang digunakan

adalah kuantitatif dengan pendekatan *Cross sectional*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *stratified random sampling*. Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Puskesmas Andalas Padang tahun 2023 pada bulan Maret s/d September 2023 dengan pengambilan data dilaksanakan selama 9 hari mulai dari tanggal 9 Juni sampai tanggal 5 Juli 2023. Data yang dikumpulkan melalui wawancara menggunakan lembar kuesioner yang diperoleh langsung dari responden. Pengolahan data dilakukan secara komputerisasi. Teknik analisa data yang digunakan adalah analisa univariat dan bivariat dengan menggunakan uji *chi-square*.

